**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan dalam bentuk yang sama, namun di sisi lain tidaklah begitu,tetapi bukanlah menjadi sebuah penghalang untuk melakukan aktivitas dan tetap hidup untuk berkarya menjadi seorang yang terbaik. Dalam melakukan aktivitas harian tidak terlepas bahwa manusia adalah mahluk sosial yang tidak bisa lepas dari bantuan orang lain dan untuk berinteraksi dengan orang lain manusia membutuhkan media baik secara verbal maupun non verbal. Seperti yang kita ketahui bahwa kita memiliki lima panca indra yang ada pada diri manusia, dari kelima panca indra tersebut merupakan media yang digunakan dalam berinteraksi sesuai dengan fungsi masing- masing seperti; mata untuk melihat, hidung untuk mencium, pengecap untuk merasakan, telinga untuk mendengarkan bunyi dan peraba untuk membedakan. Dengan adanya sarana tersebut maka manusia dapat menyampaikan keinginnya dan mengetahui maksud dari lawan bicaranya. Alangkah bahagianya manusia telah diberikan segala nikmat tersebut tapi sebahagian yang lain tidak bisa merasakan hal yang sama dengan yang lainnya, karena mereka memiliki kekurangan seperti tidak bisa bertatap langsung dengan lawan bicaranya, sehingga yang lain tidak merasa nyaman dengan kondisi tersebut dan sebaliknya pula mereka merasa tersisihkan jadi terkadang mereka lebih senang dengan dunia mereka sendiri. Hal tersebut dialami oleh anak autis yang memiliki kesenjangan dari segi prilaku (sosial). Namun anak autis adalah bagian integral dari anak – anak berkebutuhan khusus yang merupakan kelompok anak yang memerlukan perlindungan, perhatian, batuan, layanan, bimbingan, dan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristik dan batas kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan hak anak sebagaimana diatur dalam undang – undang RI No. 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa “setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusian serta serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

1

Anak “*special needs*” atau anak dengan kebutuhan *khusus* termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya. Perilaku anak – anak ini yang terdiri dari wicara dan okupasi, tidak berkembang seperti pada anak yang normal. Padahal kedua jenis perilaku tersebut sangatlah penting untuk bersosialisasi. Sehingga apabila hambatan ini tidak cepat diatasi dengan cara yang tepat, maka proses belajar akan terhambat, intelegensi, emosi dan bahkan perilaku sosialnya tidak dapat berkembang dengan optimal. Untuk meminimalkan masalah yang dialami anak autis dan sehingga mereka dapat mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang optimal maka mereka harus diberikan layanan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.

Salah satu implemantasi dari hal tersebut adalah setiap anak berhak memperoleh pendidikan pengajaran dalam rangka perkembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya, termasuk juga anak autis. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak autis memilki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa adanya diskriminasi sehingga anak dapat berinteraksi dan belajar bersama anak normal. Sesuai dengan landasan hukum dalam UUD pasal 31 (1) menyatakan bahwa “ Tiap - tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada hari senin tanggal 1 Oktober di kelas III di SDIT Wihdatul Ummah Makassar. Ada seorang anak autisme yang berinisal NL yang mengalami hambatan berkomunikasi khususnya dalam hal bahasa non verbalnya. Oleh karena itu dari hasil kemampuan awal, terlihat NL mengalami kesulitan atau hanya bertahan beberapa detik bila kontak mata, tidak mau bermain atau berinteraksi sosial dengan orang – orang yang ada lingkungannya, keluar tanpa izin, senang menyendiri, terpukau dengan benda yang tidak biasa, berjalan dengan berjinjit, sulit dalam memulai interaksi, dan bila dipanggil NL biasanya lama merespon.

 Subjek NL yang bersekolah di kelas Dasar III SDIT Wihdatul Ummah Makassar telah menunjukan perkembangan sebelum anak autis tersebut masuk sebagai siswa di SDIT Wihdatul Ummah Makassar. Dibandingkan ketika dia masih menjadi anak didik pada TK Wihdatul Ummah Makassar.Informasi ini, peneliti peroleh dari rekan guru yang pernah mengajar subjek, baik saat di TK maupun saat subjek duduk di kelas I dan kelas II.

 Subjek NL tersebut sudah mulai agak tenang dan agak aktif serta mulai menunjukan sikap kooperatif terhadap guru yang mengajarinya setiap hari. Pengamatan penulis meski subjek menunjukan keberhasilan yang menggembirakan, namun hal tersebut belum maksimal. Jika proses pembelajaran sedang berlangsung maupun bukan dalam waktu pembelajaran, Anak tersebut biasa tidak tenang dalam kondisi ribut, terlalu banyak orang sehingga biasa melakukan sesuatu hal yang disenanginya, seperti: keluar dari kelas tanpa meminta izin, serta hal yang dialakukan lambat seperti melakukan tugas – tugas yang diperintahkan tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, jika guru menjelaskan dia hanya melakukan aktivitas lain, dan pada saat belajar kelompok dia hanya diam selain itu subjek juga belum menunjukan keinginan dalam memulai berinteraksi sosial baik dengan teman sebayanya maupun dengan saudara kandungnya, seperti tidak mampu memahami ekspresi wajah orang lain, lebih takut (patuh) pada adiknya dibandingkan orang tuanya atau gurunya. Anak autis ini hanya tergantung pada ibu dan guru yang mengajarnya setiap hari.

Masalah ketidak mampuan dalam berkomunikasi non verbal bagi anak autis murid kelas Dasar III di SDIT Wihdatul Ummah Makassar, merupakan suatu permasalahan yang perlu dicari alternatif pemecahannya. Hal ini disebabkan karena dalam melakukan interaksi, komunikasi merupakan media yang sangatlah fundamental sehingga pesan yang disampaikan bisa terbaca atau dimengerti oleh lawan bicara. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka akan tercipta interaksi yang baik pula. Kontak mata (*eye contact*) adalah kejadian ketika dua orang melihat [mata](https://id.wikipedia.org/wiki/Mata) satu sama lain pada saat yang sama. Kontak mata merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang disebut okulesik dan memiliki pengaruh yang besar dalam perilaku sosial**.** Kontak mata dan ekspresi wajah memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan sosial dan perasaan; tersebut. Melalui kontak mata, seseorang juga dapat memeriksa apakah lawan bicara memperhatikannya, dan apakah lawan bicara setuju dengan pembicaraannya.

Hal ini disebabkan karena komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia berhubungan dengan sesamanya. Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, 1983).

Berdasarkan keadaan di lapangan peneliti melihat salah satu alternatif yang selama ini diterapakan adalah dengan memberikan layanan Metode *Applied Behavior Analsysis* (ABA) dengan harapan perlahaan - lahan anak autis ini dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial terdekatnya dan memberikan pengangaruh terhadap kemampuan komunikasi non verbalnya. Sampai saat ini masih banyak yang beranggapan bahwa kondisi yang dialami anak autis merupakan kondisi yang absoulute, menetap tanpa harapan dan tidak dapat membaik. Padahal beberapa hasil penelitian menunjukan hasil yang berbanding terbalik dengan pernyataan tersebut di atas. Hal tersebut diperkuat pendapat Sutadi (2000: 33) menyatakan bahwa:

Hasil penelitian terhadap anak-anak autis di Jakarta medical center menunjukkan bahwa mayoritas anak autis dengan pemberian interfensi dini dapat memberikan “kesembuhan” dan menyebabkan anak-anak autis mencapai suatu tingkat yang sebelumnya dikira mustahil.

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa intervensi dini terhadap anak-anak autis dapat membantu mereka agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam upaya membantu anak autis agar dapat berperilaku “normal” berbagai program telah memperlihatkan efektifitas dan keberhasilannya.Di antaranya yang paling popular dewasa ini adalah metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Pernyataan yang dikemukakan Azwandi (2005:170) menyatakan bahwa :

Intervensi dini intensif berdasarkan prinsip metode *Applied Behavior Analysis* dapat memberikan “kesembuhan” bagi anak autis.Anak autis dikatakan “sembuh” ( dalam tanda petik ) yaitu bila mereka berhasil masuk ke dalam *mainstreaming*, artinya mereka dapat masuk dan mengikuti sekolah regular kemudian berkembang dan hidup mandiri di masyarakat dengan tanpa gejala sisa.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti merasa perlu dan tertarik melakukan penelitian dengan judul“Penerapan metode applied behavior analysis (ABA) dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak autis kelas Dasar III di SDIT Wihdatul Ummah Makassar”.

1. **Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi non verbal pada anak autis kelas Dasar III di SDIT Wihdatul Ummah Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk : “Mengetahui Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis (*ABA) dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi non verbal pada anak autis kelas Dasar III di SDIT Wihdatul Ummah Makassar?.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Luar Biasa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasipada anak autis.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji lebih jauh mengenai meningkatkan kemampuan berkomunikasi non verbal pada anak autis kelas Dasar III di SDIT Wihdatul Ummah Makassar melalui Metode *Applied Behavior Analysis (*ABA).
4. **Manfaat Praktis.**
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi non verbal pada anak autis kelas Dasar III di SDIT Wihdatul Ummah Makassar melalui Metode *Applied Behavior Analysis (*ABA).
6. Hasil Penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai bahan masukan bagi orang tua anak autis dalam mambantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi non verbal pada anak autis kelas Dasar III di SDIT Wihdatul Ummah Makassar melalui Metode *Applied Behavior Analysis (*ABA).

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN**

**PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Dasar Autisme**
	1. **Pengertian Autisme**

Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gejala yang tampak dalam bidang perkembangan: perkembangan interaksi dua arah, perkembangan interaksi timbal balik, dan perkembangan prilaku. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

(E. Kokasih, 2012) pertama kali memperkenalkan istilah autisme pada tahun 1943 oleh Leo Kanner yang secara etimologis berasal dari kata “Auto” dam “isme”. Auto artinya diri sendiri sedangkan isme berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Dengan demikian dapat diartikan bahwa anak autis dinyatakan kepada anak yang seakan-akan tidak perduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain. Gulo dalam Marsidi dan Netty ( 2002: 3) menyatakan bahwa :

9

Autisme adalah kecenderungan pikiran-pikiran dan persepsi-persepsi seseorang yang dipengaruhi oleh hasrat dan keinginannya dalam fantasi dan khayalan-khayalan di mana kenyataan objektifitas tidak terlihat karena kecenderungan melihat dunia secara objektif.

Sedangkan menurut Sutadi (2002: 1) Menyatakan Autis adalah gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bereaksi (berhubungan) dengan orang lain, karena penyandang autis tidak mampu berkomunikasi verbal maupun nonverbal. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Puspita (2000: 1) autisme merupakan gangguan neurologis yang dikenal dengan sebutan *Autism Spectrun Disorder* (ASD) yaitu gangguan yang mempengaruhi perkembangan anak pada 3 aspek penting, seperti :

1). Gangguan perilaku

Gangguan perilaku adalah dalam bentuk perilaku stereotip/ khas seperti mengepakkan tangan, melompat berjalan, jinjit, senang pada benda berputar atau memutarkan benda, mengetuk-ngetukkan benda pada benda lain, obsesi pada bagian yang tak wajar dan berbagai bentuk lain yang tidak wajar.

1. Gangguan Komunikasi atau bicara

Umumnya penyandang autis ada hambatan mengeksresikan diri, sulit bertanya secara konseptual, sering membeo ucapan orang lain, atau mengalami hambatan bicara secara total serta berbagai bentuk masalah gangguan komunikasi lainnya.

1. Gangguan interaksi

Secara umum terdapat keinginan untuk berinteraksi secara aktif dengan orang lain, sering terganggu dengan keberadaan orang di sekitar, tidak dapat bermain bersama orang lain, lebih senang menyendiri dan lain sebagainya.

 Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa anak-anak autis adalah anak yang seakan-akan hidup di dunianya sendiri serta mengalami gangguan perkembangan yang luas. Gangguan perkembangan yang luas yang terjadi pada anak autis mencakup interaksi sosial, kesulitan dalam berkomunikasi verbal, kesulitan dalam berimajinasi, perilaku repetitife dan resistensi (tidak mudah mengikuti) terhadap perubahan pada rutinitas. Kesulitan dalam hubungan sosial ditandai dengan perilaku “aneh” dan berbeda dengan orang lain. Kesulitan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditandai dengan kesulitan memaknai gerakan tubuh, ekspresi muka atau nada dan warna suara.Kesulitan imajinasi ditandai dengan kesulitan dalam bermain, aktifitas bermainnya terbatas, mencontoh dan mengikuti secara kaku dan berulang-ulang.

* 1. **Faktor Penyebab Anak Autis.**

 Faktor penyebab terjadinya kondisi autis sampai saat ini belum diketahui dengan pasti. Sunartini (Azwandi, 2005: 19) menyatakan bahwa autistik diduga merupakan gangguan dengan penyebab multifaktorial meliputi penyebab genetik atau biologik dan penyebab lingkungan. Maramis (Azwandi, 2005: 19) menyatakan pula bahwa autistik termasuk jenis psikosa fungsional pada anak dengan gejala kegagalan cinta kasih terhadap ibu, preokupasi dengan benda-benda mati, keinginan akan keajegan pada lingkungan dan gangguan fungsi secara umum.

Uraian di atas berarti bahwa meskipun belum ada kepastian mengenai penyebab autis namun, faktor penyebab tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa teori dan hal tersebut diuraikan oleh Widyawati (Kokasih : 2012) yang menyatakan bahwa ada beberapa teori yang dapat dijadikan rujukan mengenai faktor penyebab autis, yaitu sebagai berikut :

1. Teori Psikososial

 Leo Kanner, 1943 (E. Kokasih, 2012) mempertimbangkan adanya pengaruh psikologi sebagai faktor penyebab terjadinya autism, misalnya sikap orang tua yang emosional, kaku dan obsesif yang mengasuh anak dalam suatu atmosfer yang secara emosional kurang hangat atau cenderung dingin dan acuh tak acuh bermain, aktivitas bermainnya terbatas, mencontoh dan mengikuti secara kaku dan berulang-ulang.

1. Teori Biologis

Teori ini menjadi berkembang karena adanya beberapa kondisi medis sekaligus genetik yang berhubungan dengan autistik. Teori ini meyakini bahwa gangguan autistik ini merupakan salah satu syndrome perilaku yang disebabkan oleh beberapa kondisi yang mempengaruhi syaraf pusat.

1. Teori Imonologi

Widyawati (Azwandi, 2005) menjelaskan bahwa ditemukannya penurunan respon dari sistem imun pada beberapa anak autistik meningkatkan kemungkinan adanya imunologis pada beberapa kasus autism. Ditemukan anti body beberapa ibu dapat secara langsung merusak jaringan syaraf janin yang menjadi penyebab timbulnya autistik.

1. Infeksi Virus

Beberapa hasil penelitian menduga peningkatan penyebab terjadinya autistik pada anak – anak yang terinfeksi *congenital rubella, herpeks simpleks, encephalitis dan* *cytomegalovirus infectium* pada saat mereka ada di dalam rahim.

Berdasarkan beberapa faktor penyebab autistik di atas maka, dapat disimpulkan bahwa penyebab autistik bersifat multifaktoral meliputi penyebab genetik dan penyebab lingkungan. Berbagai faktor lingkungan akan menyebabkan munculnya gejala autistik pada anak yang sudah mempunyai predisposisis genetik.

* 1. **Karakteristik Anak autis**

 Karakteristik anak autis merupakan ciri-ciri atau gejala yang tampak pada anak autis. Bila di lihat berdasarkan penampilan luar secara fisik, anak-anak autis tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autis dengan anak lain hanya dapat dilihat pada saat mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain dan lain-lain. (Kokasih : 2012) mennguraikan beberapa karakteristik mengenai anak autis yang jika diuraikan secara ringkas adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial

Berdasarkan interaksi sosialnya, anak autis terbagi dalam 3 kelompok, yaitu :

(a) Kelompok yang menyendiri (*allof)*, banyak terlihat pada anak yang menarik diri, acuh tak acuh, kesal bila diadakan pendekatam sosial serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas/ tidak hangat;

(b) kelompok yang pasif; dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya;

(c) Kelompok yang aktif tapi aneh; secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan hanya sepihak.

2) Klasifikasi berdasarkan berat ringannya kelainan

 Pengklasifikasian anak autis berdasarkan berat ringannya terbagi menjadi:

(a) autism ringan dengan ciri masih terdapat kontak mata meski hanya sebentar, pola makan masih bervariasi, masih mampu berinteraksi walaupun hanya sepihak yaitu terbatas pada keinginannya, mengerti perilaku yang diberikan dan jika dilatih dapat berbicara dengan baik;

(b) autism sedang memiliki ciri dapat dilatih berbicara dengan baik, ada kontak mata meski sekilas, aktifitas cukup bervariasi, lebih emosional (suka mengamuk)

(c) autism berat memiliki ciri sama sekali tidak ada kontak mata (tatapan mata kosong), tergantung pada jenis makanan tertentu misalmua biskuit, mie, dan susu, sifat sangat emosional dan suka menyiksa dirinya sendiri dengan memukul-mukul kepala ke tembok atau dipukul dengan tangan.

3) Klasifikasi berdasarkan saat kemunculan kelainannya.

Pengklasifikasian anak autis jika dilihat berdasarkan saat kemunculan kelainannya terbagi menjadi

(a) autism infantile; istilah ini digunakan untuk menyebutkan anak-anak autis yang kelainannya sudah Nampak sejak lahir

(b) autism Fiksasi; yaitu anak-anak autis yang pada waktu lahir kondisinya normal dan tanda-tanda kemunculan autistiknya saat anak berusia dua atau tiga tahun.

4) Klasifikasi berdasarkan intelektual

 Berdasarkan tingkat intelektualnya anak autis terbagi dalam 3 kelompok, yaitu

(a) Sekitar 60 % anak-anak autis mengalami keterbelakangan mental sedang dan berat ( IQ di bawah 50);

(b) sekitar 20 % anak autis mengalami keterbelakangan mental ringan ( IQ 50 – 70)

 (c) sekitar 20 % lagi anak autis tidak mengalami keterbelakangan mental ( IQ diatas 70).

Selain itu Sleeuwen (Kokasih,2012: 47) menyatakan bahwa beberapa anak autis memiliki bakat khusus dalam bidang-bidang tertentu, seperti: menggambar, berhitung dan sebagainya.

1. **Pengembangan Kemampuan Komunikasi**
2. Pengertian Komunikasi

 Istilah komunikasi sering diartikan sebagai kemampuan bicara, padahal komunikasi lebih luas dibandingkan dengan bahasa dan bicara. Oleh karena itu agar komunikasi tidak diartikan secara sempit, perlu kiranya dijelaskan tentang pengertian komunikasi.

 Sunardi dan sunaryo, (2006: 174) menyatakan bahwa komunikasi secara terminoligis berarti penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan social. Pengertian komunikasi di sini lebih menekankan komunikasi sebagai alat hubungan sosial sebagai konsekuensi dari manusia sebagai makhluk sosial sehingga, untuk menjalankan perannya sebagai makhluk sosial manusia harus berkomunikasi. Danuatmadja (2003: 139) mengatakan bahwa ”komunikasi merupakan proses penyampaian energi yang berupa gelombang suara dan diantara tempat, sistem atau organisme”.

 Dari pengertian komunikasi tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi itu selalu melibatkan dua individu atau lebih dan yang terpenting adalah keinginan, maksud, pesan atau tujuan pengirim pesan dapat diterima dan dipahami oleh penerima pesan.Komunikasi menjadi aspek penting untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhan.

 (Jordan dan Powell, 2002 : 51) Alat utama dalam komunikasi adalah bahasa. Berarti komunikasi itu melibatkan bahasa verbal maupun non verbal, mencakup lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah.

 Dari pengertian komunikasi di atas ada tiga hal penting yang berkaitan dengan komunikasi yang di kemukakan oleh ( Moore, 1987 : 79 ) bahwa:

pertama, komunikasi harus melibatkan dua orang atau lebih. kedua, komunikasi merupakan pertukaran informasi yang bersifat dua arah, dan ketiga, mengandung pemahaman. Sebuah pengumunan yang dipasang di papan pengumuman bukan merupakan komunikasi.Tapi kalau pengumuman itu telah dibaca, dimengerti, dan ditanggapi, maka pengumuman itu bisa disebut komunikasi. Komunikasi dikatakan efektif hanya jika suatu gagasan dapat berpindah dari pemikian seseorang ke pemikiran orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dinamis yang menggunakan bahasa sebagai alat utamanya dalam rangka individu melakukan hubungan sosial dengan individu lainnya yang di dalamnya melibatkan ekspresi perasaan, penyampaian ide, keinginan, kebutuhan-kebutuhan, dan tujuan.

1. Bentuk Komunikasi

Ada tiga bentuk komunikasi yakni komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan metakomunikasi.­

1.    Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi menggunakan kata-kata yang diucapkan maupun ditulis. Kata-kata merupakan media atau simbol yang digunakan untuk mengekspresikan ide atau perasaan, menimbulkan respon emosional, atau menggambarkan objek, observasi, kenangan, atau kesimpulan. Kata-kata dapat digunakan untuk menyempaikan makna yang tersembunyi, menguji minat orang lain, atau tingkat kepedulian dan mengekspresikan kecemasan atau rasa takut. Sebuah kata dapat mengubah makna sebuah frasa atau kalimat. Bahasa akan menjadi efektif hanya jika setiap orang yang berkomunikasi memahami pesan tersebut dengan jelas.

 2.    Komunikasi nonverbal

Secara sederhana, nonverbal berasal dari kata “Non” yang berarti “tidak” dan verbal yang berarti “kata-kata” (words). Dengan demikian, komunikasi nonverbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata yang merupakan salah satu cara bagi seseorang untuk mengirim pesan kepada orang lain. Gerakan tubuh memberi makna yang lebih kuat daripada komunikasi verbal. Tindakan sering kali dapat menyampaikan lebih banyak maksud dari pada kata-kata. Komunikasi nonverbal meliputi seluruh pancaindra.

3.    Metakomunikasi

Metakomunikasi adalah pesan dalam pesan yang menyampaikan sikap pengirimnya terhadap dirinya sendiri, terhadap pesan itu sendiri, dan hasrat terhadap pendengar. Metakomunikasi dapat berupa pernyataan yang bersifat eksplisit (verbal) atau yang bersifat implisit.

1. Jenis Komunikasi Non Verbal

**S**ebagaimana telah dikatakan sebelumnya bahwa alat/media utama komunikasi adalah bahasa, sementara bahasa itu sendiri secara umum terbagi dua, yaitu bahasa verbal (lisan) dan non verbal (isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, tulisan). Oleh karena itu komunikasi berlangsung tidak hanya dengan menggunakan kata-kata tetapi juga dengan bantuan tindakan, gerak isyarat, ekspresi wajah, gambar yang bermakna, dan tulisan.

Berdasarkan hal tersebut maka jenis komunikasi non verbal, antara lain:

1. Ekspresi Wajah: Banyak informasi yang bisa disampaikan oleh wajah. Wajah manusia merupakan bagian tubuh yang memiliki paling banyak gerakan otot. Ribuan ekspresi bisa dihasilkan dari wajah manusia. Ekspresi wajah berfungsi dalam proses interaksi sosial spesies manusia, maka dari itu ia berkembang jauh lebih banyak dibandingkan pada makhluk lainnya dan mamalia lainnya. Beberapa ekspresi wajah merupakan bawaan lahir, jadi sifatnya universal pada budaya manapun.
2. Ekspresi Mikro: Ekspresi mikro adalah ekspresi wajah yang muncul hanya sepersekian detik, diakibatkan oleh emosi yang disembunyikan. Studi terhadap ekspresi mikro.
3. Gestur: Gestur adalah sinyal-sinyal yang disampaikan melalui tindakan dan gerakan bagian tubuh tertentu baik secara sadar ataupun tidak. Contohnya melambaikan tangan atau menggosok hidung.
4. Paralinguistik: Paralinguistik merupakan aspek komunikasi yang diucapkan, namun bukan bagian dari bahasa yang diucapkan. Faktor yang dinilai di sini adalah nada suara, keras-kecilnya suara, perubahan suara, dan *pitch*.
5. Postur: Postur merupakan sikap tubuh ketika berada dalam situasi tertentu seperti ketika sedang menunggu, berbicara, duduk, mengamati, dll.
6. Respon Fisiologis: Respon fisiologis merupakan tanda non-verbal yang muncul karena respon alami tubuh terhadap situasi tertentu. Misalnya berkeringat saat sedang tegang atau gugup.
7. Proksemika: Proksemika berbicara tentang jarak antar pribadi dalam percakapan, semakin dekat posisi Anda maka Anda semakin memasuki wilayah privat orang lain.
8. Tatapan Mata: Mata merupakan bagian yang lumayan sering kita puji ketika melihat keindahan seseorang. Terkadang kita juga berkata bahwa kita bisa melihat perasaan orang lain dari tatapan matanya saja. Itu tidak sepenuhnya salah, namun makna yang disampaikan oleh tatapan mata jauh lebih banyak dari yang kita tahu. Mulai dari caranya menatap, kedipan mata, besar pupil, hingga pembesaran kelopak mata.
9. Haptik: Haptik adalah proses komunikasi yang terjadi melalui sentuhan kepada lawan bicara. Ia berhubungan dengan emosi seperti afeksi, kefamiliaran, simpati, dll.
10. Penampilan: Ketika kita memilih baju tertentu untuk dipakai, warna rambut tertentu untuk bulan ini, atau apakah memakai perhiasan atau tidak, kita sebenarnya secara tidak sadar memilih sesuai kepribadian kita. Pilihan-pilihan itu bisa saja memiliki makna tertentu.
11. Gerakan tubuh dalam komunikasi nonverbal, [kinesik](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kinesik&action=edit&redlink=1) atau gerakan tubuh meliputi [kontak mata](http://id.wikipedia.org/wiki/Kontak_mata), [ekspresi wajah](http://id.wikipedia.org/wiki/Ekspresi_wajah), isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan; untuk mengatur atau menngendalikan jalannya percakapan; atau untuk melepaskan ketegangan.
12. **Perkembangan Komunikasi Pada Anak**

Perkembangan komunikasi anak pada umumnya berawal dari tangisan bayi yang memberi tahu ibunya bahwa ia merasa lapar atau tidak nyaman. Usia sekitar 2 bulan bayi sudah mengeluarkan suara-suara (emm) atau tertawa, bila ia merasa senang. Kemudian berkembang menjadi babbling atau pengulangan rangkaian konsonan-vokal misalnya, ma-ma-ma, ba-ba-ba.Usia sekitar 10 bulan, bayi sudah mulai mengenal kata-kata tapi belum mampu mengucapkannya dan kemudian mengucapakan kata pertamanya pada saat ia berusia sekitar 1 tahun.

Perkembangan bicara anak pada umumnya akan terus berkembang dengan pesat sehingga dalam rentang usia 16-24 bulan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak meningkat dari 50 kata menjadi kurang lebih 400 kata. Saat berusia 2 tahun, anak seharusnya sudah mampu menggunakan kata kerja, kata sifat dan melakukan pengungkapan diri dengan kalimat yang terdiri dari 2 kata.

Menginjak usia 3 tahun, cara anak berbicara sudah menyamai cara orang dewasa berbicara secara informal. Anak sudah menguasai hampir 1000 kata, dapat menyusun kalimat dengan benar dan dapat berkomunikasi dengan baik. Disamping menggunakan bahasa, anak pada umumnya juga mampu berkomunikasi dengan gestur dan simbol-simbol lainnya ( Papalia, 1995 dalam Riyanti, 2002 : 12 ).

Menurut Sjah dan Fadhilah ( 2003 ) komunikasi berkembang melalui empat tahapan yaitu:

a. *The Own Agenda Stage*

Pada tahap ini anak lebih suka bemain sendiri dan tampaknya tidak tertarik pada orang-orang di sekitarnya. Anak belum tahu bahwa dengan komunikasi ia dapat mempengaruhi orang lain. Untuk mengetahui keinginannya, kita harus memperhatikan gerak tubuh dan ekspresi wajah anak.Seringkali anak mengambil sendiri benda-benda yang diinginkannya.

b. *The Requester Stage*

Anak mulai menyadari bahwa tingkah lakunya dapat mempengaruhi orang di sekitarnya..bila menginginkan sesuatu, anak biaanya menarik tangan kita dan mengarahkannya ke benda yang diinginkan. Sebagian anak telah mampu mengulangi kata-kata atau suara tetapi bukan untuk berkomunikasi melainkan untuk menenangkan dirinya.Anak juga mulai bisa mengikuti perintah sederhana tapi responnya belum konsisten.

c. *The Early Communication Stage*

Anak telah menyadari bahwa ia bisa menggunakan satu bentuk komunikasi tertentu secara knsisten pada situasi khusus. Namun demikian, inisiatif berkomunikasi masih terbatas pada pemenuhan kebutuhannya.Anak mulai memahami isyarat visual/gambar komunikasi dan memahami kalimat-kalimat sederhana yang kita ucapkan. Bila terlihat perkembangan bahwa anak mulai memanggil nama, menunjuk sesuatu yang diinginkan, atau melakukan kontak mata untuk menarik perhatian, maka berarti anak sudah siap untukmelakukan komunikasi dua arah.

d. *The Partner Stage*

Tahap ini merupakan fase yang paling efektif. Bila kemampuan bicara anak baik, ia akan mampu melakukan percakapan sederhana. Anak juga dapat diminta untuk menceritakan pengalamannya,keinginannya yang belum terpenuhi dan mengekspresikan perasaanya. Namun biasanya, anak masih terpaku pada kalimat-kalimat yang telah dihapalkan dan sulit menemukan topik pembicaraan yang tepat pada situasi baru. Bagi anak-anak yang masih mengalami kesulitan untuk berbiara, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan rangkaian gambar atau menyusun kartu-kartu bertulisan.

Agar lebih jelas mengenai pekembangan komunikasi tersebut, di bawah ini akan diberikan contoh-contoh perkembangan komunikasi pada anak menurut Rowland dan Stremmel ( Gardner, 1999 : 3 ) sebagai berikut:

1. Perilaku Pra-tujuan

1. Emm (mengeluarkan suara-suara)
2. Tertawa sendiri
3. Tiba-tiba menangis tanpa sebab
4. Ekspresi wajah tanpa tujuan
5. Menggerakkan kepala/gerakan badan yang tidak beraturan

2. Perilaku bertujuan

1. Memperhatikan suatu objek
2. Tersenyum
3. Bergerak ke suatu arah
4. Meraih sesuatu atau mendorong sesuatu
5. Rewel

3. Komunikasi pra simbolik non konvensional

1. Tertawa
2. Membuat suara tak beraturan
3. Kontak amata atau menggerakkan mata untuk mengikuti gerakan tangan orang lain dan mencoba meraihnya

4. Komunikasi pra simbolik konvensional

1. Mengeluarkan pola suara yang beraturan (dada, mama, baba),
2. menunjuk/mengarahkan tangan
3. mengayunkan tangan dan kaki
4. mencium
5. memeluk
6. memilih salah satu dari dua objek

6. Komunikasi simbol kongkrit

1. Mengeluakan suara untuk menunjuk objek tertentu
2. Menggunakan gestur sederhana/gerak anggota tubuh untuk mengungkapkan sesuatu, misalnya menepuk-nepuk kursi sebagai keinginan untuk duduk di kursi.
3. Menggunakan objek kongkrit/menggunakan gambar foto

7. Komunikasi simbol abstrak

1. Menggunakan kata-kata tunggal/dasar
2. Menggunakan isyarat
3. Menggunakan gambar abstrak (gambar outline)

8. Komunikasi simbol formal (berbahasa)

* Mengkombinasikan dua kata atau lebih
* Mengkombinasikan gambar atau simbol
* Mengkombinasikan kata-kata yang tertulis
1. **Proses Terjadinya Komunikasi**

Pada prinsipnya proses interaksi sosial terjadi dengan syarat “harus ada kontak sosial (*sosial contact)* dan komunikasi (communication)” (Walgito, 2002). Kedua syarat interaksi sosial tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1). Kontak Sosial (*sosial contact)*

 Secara harfiah kontak sosial berasal dari kata latin yanitu *cum* atau *con* yang berarti bersama-sama dan *tangere* yang berarti menyentuh. Dalam pengertian fisik, kontak terjadi jika ada sentuhan secara fisik. Menurut pengertian sosiologis, kontak tidak harus ada dengan sentuhan fisik karena bisa dilakukan dengan perantaraan media seperti telepon, surat dan sebagainya. Menurut Sitorus ( 2002: 19) kontak sosial dinyatakan sebagai aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi si pelaku dan si penerima dan si penerima membalas aksi itu dengan reaksi.

2). Komunikasi ( *communication* )

 Komunikasi adalah tindakan seseorang untuk menyampaikan pesan (sinyal) terhadap orang lain dan orang lain tersebut memberikan tafsiran atas sinyal itu serta diwujudkan dalam perilaku. Hal tersebut dikemukakan Sitorus (1999 : 21) bahwa :

Komunikasi dapat diwujudkan dengan pembicaraan gerak gerik fisik ataupun perasaan.Selanjutnya timbul sikap dan ungkapan perasaan seperti senang, ragu-ragu, takut atau menolak, persahabatan dan sebagainya yang merupakan reaksi atas pesan yang diterima, saat ada aksi dan reaksi itulah terjadi komunikasi.

 Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah tindakan seseorang menyampaikan pesan dan orang lain memberikan tafsiran atas sinyal tersebut. Melalui tafsiran itu seseorang mewujudkannya melalui perilaku dan perilaku itu merupakan reaksi terhadap perilaku yang disampaikan oleh si pemberi pesan.

1. **Ciri-Ciri Komunikasi Non Verbal**

Adapun ciri-ciri dari komunikasi nonverbal ada tiga yaitu:

* 1. Disampaikan dengan menggunakan isyarat (gesture), gerak-gerik (movement), postur/tipologi, kinestik/sentuhan, penampilan fisik, dan lain-lain.
	2. Proses komunikasi implisit dan dapat terjadi satu arah maupun dua arah.
	3. Kualitas proses komunikasi tergantung pada pemahaman terhadap persepsi orang lain.
1. **Urgensi Komunikasi Nonverbal**

Dale G. Leather (1976) mengatakan ada enam alasan mengapa pesan nonverbal penting, yaitu sebagai berikut:

* 1. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal.
	2. Persaan dan emosi lebih cermat disampaikan melalui pesan nonverbal daripada pesan verbal.
	3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan.
	4. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi berkualitas tinggi.
	5. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan komunikasi verbal.
	6. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang tepat.
1. **Fungsi Komunikasi Non Verbal**

Fungsi pesan non verbal dalam hubungannya dengan verbal menurut Mark L. Knapp (1997) ada lima yaitu:

1.    Repetisis

Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal. *Misalnya*, Anda menganggukkan kepala ketika mengatakan "Ya," atau menggelengkan kepala ketika mengatakan "Tidak," atau menunjukkan arah (dengan telunjuk) ke mana seseorang harus pergi untuk menemukan WC.

2.    Substitusi

Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi tanpa berbicara Anda bisa berinteraksi dengan orang lain. *Misalnya*, seorang pengamen mendatangi mobil Anda kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun Anda menggoyangkan tangan Anda dengan telapak tangan mengarah ke depan (sebagai kata pengganti "Tidak"). Isyarat nonverbal yang menggantikan kata atau frasa inilah yang disebut emblem.

3.    Kontradiksi

Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal dan bisa memberikan makna lain terhadap pesan verbal . *Misalnya*, Anda memuji prestasi teman sambil mencibirkan bibir.

4.   Aksentuasi

Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. *Misalnya*, menggunakan gerakan tangan, nada suara yang melambat ketika berpidato. Isyarat nonverball tersebut disebut affect display.

5.    Komplemen

Perilaku Nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. *Misalnya*, saat kuliah akan berakhir, Anda melihat jam tangan dua-tiga kali sehingga dosen segera menutup kuliahnya.

1. **Hambatan dalam Komunikasi Non Verbal**

Komunikasi nonverbal sangat penting bagi kebermaknaan suatu komunikasi, namun sulit untuk dipelajari karena memiliki hambatan-hambatan yaitu:

1.    Hambatan konsepsi atau pemahaman

Dalam komunikasi bisa terjadi kesalahpahaman antara orang-orang yang berkomunikasi. Kesalah pahaman itu terjadi karena beberapa sebab, yaitu:

* + 1. Komunikasi nonverbal bersifar insting dan tidak dapat dipelajari.
		2. Adanya keyakinan bahwa komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah dan postur tubuh merefleksikan ciri biologis dan kematangan yang bersifat herediter dari komunikator.
		3. Banyaknya isyarat yang digunakan dalam komunikasi membuatnya sulit untuk dipelajari secara praktis dan sistematis dalam hubungannya dengan perilaku manusia.

d).    Hambatan sejarah

Pada awalnya, cara pergerakan dalam penggunaan bahasa dianggap perlu dilakukan untuk menarik perhatian audience, bukan sebagai pelengkap dan pembuat pesan yang ingin disampaikan.

e).    Hambatan metodologi

Diperlukan peralatan yang mahal untuk mempelajari komunikasi yang mahal.

1. **Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)**
	1. **Konsep dasar Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA).**

Dalam upaya membantu anak autis agar dapat berperilaku “normal”, berbagai program yang dirancang telah memperlihatkan efektifitas dan keberhasilannya. Salah satu di antaranya adalah Metode ABA ,sejak puluhan tahun, ditemukan psikolog Amerika, Universitas California Los Angeles, Amerika Serikat, Ivar O. Lovaas (Handojo, 2008: 15). Beliau memulai eksperimen dengan cara mengaplikasikan teori B.F. Skinner, Operant Conditioning. Di dalam teori ini disebutkan suatu pola perilaku akan menjadi mantap jika perilaku itu diperoleh si pelaku (penguat positif) karena mengakibatkan hilangnya hal-hal yang tidak diinginkan (penguat negatif). Sementara suatu perilaku tertentu akan hilang bila perilaku itu diulang terus menerus dan mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan (hukuman) atau hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan).

 Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Metode Lovaas / Applied Behavior Analysis (ABA) merupakan metode yang mengajarkan kedisiplinan dimana pada kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. Kepatuhan dan kontak mata merupakan kunci utama dalam penerapan Metode ABA, tanpa penguasaan kedua kemampuan tersebut anak autisme akan sulit diajarkan aktivitas-aktivitas perilaku yang lain. dan kemudian dikembangkan sejak tahun 1997 oleh Dr. Rudy Sutadi (Azwandi, 2005 : 170) . Berdasarkan arti katanya maka terapi *applied Behavior Analysis* (ABA) ini dapat dibagi menjadi beberapa kata sebagaimana yang dijelaskan Sutadi ( 2000 : 8) yang menjelaskan bahwa:

*Applied Behavior Analysis* (ABA) terdiri dari kata *Analysis* yang berarti mengurai/ memecah menjadi bagian-bagian kecil; *Behavior* berarti perilaku; sehingga *Behavior Analysis*diartikan sebagai penguraian perilaku/ masalah perilaku menjadi berbagai bagian kecil dan penelaahan bagian-bagian tersebut sertahubungan bagian-bagian tersebut; sedangkan kata *Applied* berarti/ terapan atau tekhnis-praktis. Berdasakan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa *Applied Behavior Analysis* (ABA) adalah ilmu/ tekhnik praktis yang menggunakan prosedur perubahan perilaku untuk membantu individu membangun kemampuan dengan ukuran nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh (Azwandi, 2005 : 173) yang menyatakan bahwa :

Kata “*Applied”*  pada ABA menunujukkan sesuatu yang tekhnis-praktis untuk membedakan sesuatu yang hanya filisofis atau eksperimental, sedangkan “*Behavior Analysis”*  secara sederhana dapat dinyatakan sebagai teori belajar mengajar (*learning Theories)*. Jadi ABA menggunakan prinsip belajar mengajar dengan dasar ilmiah yang disesuaikan dengan anak autistik.

 Metode ABA bagi anak autis pada dasarnya merupakan terapi yang sangat dipengaruhi oleh hasil riset mengenai perilaku yang dilakukan seorang psikolog bernama B.F. Skinner yang secara ilmiah mendemonstrasikan bahwa konsekuensi (akibat) memiliki pengaruh yang kuat dan dapat diperkirakan terhadap perilaku ( apakan perilaku itu akan terulang lagi atau tidak di kemudian hari) . Skinner menyebut proses ini sebagai *Operant-Conditioning*.

 Dasar pemikiran teori Skinner adalah bahwa belajar merupakan suatu perubahan pada perilaku sebagai hasil dari respon individu terhadap suatu kejadian yang terjadi di lingkungan. Jika suatu pola Stimulus – Respon ( S-R) tertentu diberi imbalan, individu yang bersangkutan akan terkondisi untuk melakukan respon yang sama atau dapat dikatakan jika perilaku individu diikuti oleh konsekuensi yang disukai individu tersebut maka ada kecenderungan perilaku itu akan diulangi di kemudian hari, jika konsekuensi yang mengikuti perilaku individu tersebut negative atau tidak disukai maka kecil kemungkinan individu akan melakukan perilaku yang sama di kemudian hari.

* 1. **Tujuan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)**

 Pada metode ABA penekanan perilakunya bukan hanya pada bagaimana anak autis belajar, tetapi juga mengganti perilaku anak autis yang bermasalah dengan perilaku lain yang lebih sesuai. Hal ini dijelaskan oleh Sutadi (2000: 47) yang menyatakan bahwa “Metode ABA adalah untuk meminimalkan kegagalan anak dan memaksimalkan keberhasilan anak agar anak autis belajar berperilaku yang sesuai dengan lingkungan sekitar”.

 Uraian di atas mengartikan bahwa melalui Metode ABA seorang anak autis belajar menguasai kemampuan/ aktifitas dengan ukuran nilai/nilai standar yang ada di masyarakat termasuk dalam hal bicara dan berinteraksi secara sosial.

Guru yang menangani anak autis harus menyadari bahwa melaksanakan Metode ABA maka guru harus dapat mengacuhkan semua perilaku anak autis yang tidak diinginkan atau perilaku yang mengganggu tetapi berupaya meningkatkan kepatuhan dan perilaku target dengan menggunakan imbalan sesuai dengan minat anak autis tersebut. Pada awalnya mungkin anak autis akan lebih menyukai imbalan yang bersifat konkrit seperti makanan atau mainan, tetapi lama kelamaan imbalan yang konkrit itu dikurangi dan diganti dengan imbalan sosial seperti pujian, pelukan, senyuman, tepuk tangan dan lain-lain sehingga tujuan akhir Metode ABA dapat tercapai yaitu anak autis dapat melakukan komunukasi timbal balik secara baik-benar dan wajar seperti anak lain.

* 1. **Tata Laksana metode *Applied Behavior Analysis* (ABA).**

 Pelaksanaan metode ABA penekanannya adalah diperolehnya perilaku-perilaku baru yang positif dan menghilangkan perilaku negatif yang tidak diinginkan dan tidak sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat.Pelaksanaan Metode ABA dimulai dengan melatih kontak mata, dilanjutkan dengan uji-coba latihan (*training trial)* yang memiliki beberapa kegiatan. Untuk lebih jelasnya akan dirinci sebagai berikut :

1). Melatih Kontak Mata

 Melatih kontak mata merupakan awal dari kegiatan metode ABA seperti yang dikemukakan Sutadi ( 2000: 50) yang menyatakan bahwa “Pintu masuk ke tata laksana perilaku dalam terapi *applied Behavior Analysis* (ABA) adalah kontak mata, karena anak tidak akan mungkin dapat belajar bila dia tidak memandang dan berperhatian kepada guru”.

Melatih kontak mata menurut Sutadi (2000) dimulai dengan kontak mata atas perintah (*on Request)* misalnya dengan perintah “lihat!” dilanjutkan dengan melatih kontak mata spontan. Kontak mata pada anak autis merupakan hal yang sulit dan dinyatakan berhasil jika anak telah mampu kontak mata selama 5 detik.Kegiatan ini dilatihkan terus menerus sampai anak autis dapat melakukan kontak mata secara spontan untuk waktu yang lama.

2). Uji- coba latihan (*training trial)*

 Format umum untuk suatu uji-coba latihan (*training trial)* adalah sesuai dengan yang dinyatakan Sutadi ( 2000 : 54) bahwa :

Format umum untuk suatu uji-coba latihan (*training trial)*adalah (a) guru memberi stimulus (rangsang berupa instruksi) ke anak yang memperhatikan guru atau tugas ditangannya, (b) Anak berespon benat/tepat atau salah/tidak tepat. atau tidak berespon (dianggap salah);(d) guru berespon (dengan memberi imbalan atas respon anak, yaitu memberi hadiah jika benar dan mengatakan “tidak” jika salah); (e) terdapat interval (senggang waktu) singkat sebelum memulai uji coba (*Trial)* berikutnya.

Intruksi, prompt, imbalan dan senggang waktu akan dibahas sebagai berikut:

(a). Instruksi

 Instruksi yang diberikan/ digunakan singkat- jelas dan konsisten dan hanya diberikan sekali (jangan berulang-ulang). Singkat berarti sedapatnya instruksi hanya terdiri dari 1 kata saja, misalnya “tiru” “lihat” “tunjuk biru” dan lain-lain. Jelas artinya peritah sesuai dengan apa yang ingin diajarkan dan satu saat hanya mengajar 1 aktifitas saja, misalnya meniru gerakan tepuk tangan, maka perintahnya “tiru” bersamaan dengan guru member contoh tepuk tangan lalu perintah “tepuk tangan” Konsisten berarti kata-kata yang digunakan oleh guru maupun keluarga di rumah adalah sama karena jika tidak maka setiap variasi mungkin dirasakan oleh anak autis sebagai instruksi yang berbeda.

(b). Respon

 Respon yang diberikan anak autis atas intruksi gurunya terdiri dari 3 kemungkinan yaitu Anak berespon benar, setengah benar, salah atau tidak berespon (dianggap salah).

 Jika anak salah atau tidak berespon, berikan umpan lisan ringan “tidak”, kemudian berikan instruksi sekali lagi.ulangi sampai tiga kali dan harus bersamaan dengan *prompt* (misalnya sentuhan di lengan atau tangan) segera setelah itu berikan imbalan (*reinforcer).*Setelah uji coba ini diulangi beberapa kali, anak autis mungkin memberikan respon yang benar atau setengah benar segera lakukan *prompt* kemudian beri imbalan.Jika anak autis bisa memberi respon yang benar segera beri imbalan. Akhirnya nanti anak autis akan berespon segera setelah instruksi yang pertama atau instruksi.

(c). *Prompt* ( bantuan/ dorongan/ arahan)

 Beberapa anak autis memerlukan tambahan bantuan untuk melakukan ketrampilan atau perilaku yang diinginkan, misalnya, jika instruksi “buka buku cetak halaman 10” diberikan dan anak autis tidak berespon guru dapat memberikan prompt untuk mendapatkan dengan secara fisik menggerakkan tangan anak ketika memberi instruksi“buka buku cetak halaman 10”.Prompt yaitu setiap bantuan /arahan/ dorongan/ bimbingan yang diberikan kepada anak untuk membantu anak memperoleh respon yang benar. Prompt tidak selalu digunakan jika memang tidak diperlukan.

(d). Imbalan

 Guru harus memiliki pengetahuan mengenai suatu perilaku dengan imbalan bagi anak autis karena bentuk umum dari adanya “hadiah dan hukuman” yang efektif bagi anak normal mungkin tidak efektif bagi anak autis. Imbalan yang diberikan harus dapat meningkatkan perilaku anak meski mungkin imbalan tersebut tidak umum bagi orang/anak normal, misalnya akses ke kipas angin, handpone atau benda-benda yang merupakan kegemarannya. Terdapat 4 aturan dasar ketika menerapkan imbalan yang dikemukakan Sutadi ( 2000 : 59), yaitu :

(1)Imbalan harus tergantung pada perilaku, berarti imbalan harus hanya mengikuti perilaku tertentu dan imbalan harus diberikan segera saat terjadinya perilaku tersebut. Maka pada penggunaan permen sebagai imbalan jika seorang anak autis bisa mengatakan “mama”, permen perlu segera diberikan segera setelah anak mengatakan “mama”, dan bukannya setelah respon yang lain

(2)Pelaksanaan harus konsisten. Agar efektif imbalan harus diberikan dengan cara yang sama dan bersamaan pada perilaku yang sama pada setiap saat

(3)Imbalan harus diberikan dengan cara yang tidak bermakna ganda. Imbalan harus selalu jelas bagi anak autis. Jika imbalan adalah positif dilakukan dengan gaya yang positif. Jika anak memberikan respon yang benar, guru mengatakan “Bagus!” dengan tersenyum dan memberikan sepotong permen dan dengan suara yang senang. Konsekuensi bermakna ganda adalah jika suatu hukuman dilakukan bersamaan dengan suatu pernyataan yang simpatik (misalnya, tidak,tidak, tetapi saya tahu kamu sedang mencoba, manisnya kamu!)

(4)Imbalan harus mudah dibedakan anak. Guru harus membuat imbalan jelas bagi anak autis, sebagai contoh, jika imbalan “Bagus” diberikan di tengah-tengah percakapan yang sedang berlangsung, tampaknya anak tidak akan mengetahui itu sebagai imbalan (atau pada perilaku yang mana imbalan tersebut diberikan).

Bagi anak-anak autis, imbalan sosial yang umum seperti mengatakan “bagus” atau “hebat” atau memeluk kadang tidak efektif. Kadang kala stimulus lain yang sebenarnya suatu kekerasan dapat memiliki efek imbalan pada perilaku anak, misalnya menghardik anak dengan kata “Tidak” atau “hentikan” mungkin dapat menyebabkan peningkatan pada perilaku yang tidak dikehendaki walaupun efek kebalikannya yang dimaksudkan.

(e). Selang Waktu Uji-Coba (*Intertrial- Interval)*

Selang waktu uji-coba adalah waktu antara imbalan untuk satu uji coba dan mulainya suatu instruksi uji-coba selanjutnya, misalnya anak autis yang memperoleh imbalan coklat perlu waktu untuk menghabiskan imbalan tersebut.Jus harus selesai diminum sebelum dimulai perintah berikutnya.Selama tenggang waktu antar uji-coba dapat digunakan untuk mencatat respon anak terhadap uji coba terakhir pada lembar penilaian dan persiapkan instruksi serta bahan yang diperlukan untuk instruksi berikutnya.

**d. Teknik Dasar Pelaksanaan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)**

 Menurut Y. Handojo (2008.60) beberapa dasar mengenai tehnik-tehnik ABA adalah

1). Kepatuhan (compliance) dan kontak mata adalah kunci masuk ke metodeABA

2). One on one adalah satu guru untuk satu anak. Bila perlu dapat dipakai guru pendamping sebagai promter (pemberi promt).

3). Siklus (discrate trial training) yang dimulai dari instruksi diakhiri dengan imbalan. Tiga kali instruksi dengan pemberian tenggang waktu 3-5 detik pada instruksi ke-1 dan ke-2.

Tabel Siklus discrate trial training1 SIKLUS

Instruksi # 1 ® (tunggu 3-5 detik), bila respon tak ada, lanjutkan dengan

Instruksi # 2 ® (tunggu 3-5 detik), bila respon tak ada, lanjutkan dengan

Instruksi # 1 ® langsung lakukan promt atau imbalan

4). Fading adalah mengarahkan anak ke perilaku target dengan promt penuh makin lama dikurangi secara bertahap.

5). Saving adalah mengajarkan suatu perilaku melalui tahap-tahap pembentukan yang makin mendekati perilaku target.

6). Chaining adalah mengajarkan suatu perilaku yang komplek yang menjadi aktivitas kecil. Contoh : memasang kaos dipecah menjadi memegang kaos –meletakkan kaos di atas kepala – meloloskan kepala melalui lobang kaos –meloloskan satu tangan – meloloskan tangan yang lain – menarik kasossetinggi dada – menarik kaos sampai di pinggang.

7). Discrimination Training adalah tahap identifikasi item dimana disediakan item pembanding, kemudian diacak tempatnya sampai anak benar-benar mampu membedakan mana item yang harus diidentifikasi sesuai instruksi.

8). Mengajarkan konsep warna, bentuk, angka, huruf dan lain-lain. Dari Beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Teknik Dasar Pelaksanaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Pertama,terstruktur, terarah dan terukur.

1. **Pengembangan kemampuan Komunikasi pada anak autis melalui metode *Applied Behavior Analysis* ( ABA).**

Anak autis tergolong anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan perkembangan berat sehingga mempengaruhinya untuk dapat berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial dengan orang-orang yang ada di dekatnya. Hal tersebut berarti untuk membantu anak autis agar dapat melakukan interaksi sosial diperlukan intervensi dan tekhnik-tekhnik khusus yang berbeda dengan terapi bagi jenis anak berkebutuhan khusus lainnya.

 Metode ABA merupakan ilmu terapan yang menggunakan prosedur perubahan perilaku pada anak autis untuk membantunya menguasai suatu kemampuan/aktifitas sesuai dengan ukuran nilai-nilai / standar yang ada dalam masyarakat termasuk dalam hal melakukan interaksi sosial seperti dapat mengenal dan bergaul dengan orang lain secara sopan dan santun atau bermain dengan teman sebaya, menyapa orang yang ada di dekatnya dan lain-lain.

 Metode ABA merupakan prosedur perubahan perilaku bagi anak autis yang telah teruji secara empiris. Beberapa penelitian tentang hal tersebut diuraikan oleh (Azwandi, 2005 : 177)

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa ABA efektif dalam mengurangi perilaku *disruptive* yang umum tampak pada anak autis. ABA juga telah diperlihatkan efektif dalam mengembangkan kemampuan yang umumnya kurang seperti ketrampilan komunikasi, interaksi sosial, bermain dan bantu diri. Penelitian tersebut dipublikasikan Lovaas (1977), kemudian McEahin, Smith, dan Lovaas (1999).

Berdasarkan uraian di atas nampak bahwa intervensi intensif dengan menggunakan metode ABA pada anak autis dapat memberikan pengaruh dampak positif nyata sehingga akhirnya anak-anak autis dapat mencapai peningkatan perkembangan termasuk kemampuan komunikasi yang sebelumnya dianggap mustahil. Berkait dengan Peningkatan kemampuan berkomunikasi padaanak autis melalui Metode ABA, maka lingkungan terdekat yang mudah dikaji adalah lingkungan sekolah. Kemampuan komunikasi dalam penelitian ini akan dikaji adalah yaitu perilaku yang ganjil dengan indikator yaitu: Ketidakmampuan memahami ekspresi wajah orang lain .

**B**. **Kerangka Pikir**

Anak autis merupakan anggota masyarakat seperti halnya anak-anak lain pada umumnya. Hal ini berarti anak autis pun dengan segala keterbatasannya yang dimilikinya dituntut untuk hidup wajar serta dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Apatalagi anak autis yang berada di sekolah inklusi, mereka bersama – sama melakukan kegiatan rutin sekolah dan aktivitas lainnya.Kondisi ini menciptakan pandangan bagi guru bahwa peningkatan kemampuan komunikasi merupakan kebutuhan yang teramat penting dan harus dipenuhi. Hambatan komunikasi merupakan faktor yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan bagi anak autis sehingga untuk meminimalkan hambatan tersebut diperlukan metode perilaku yang sangat berbeda dengan metode bagi anak berkebutuhan khusus lainnya.

Metode ABA pada anak autis merupakan salah satu solusi dalam memecahkan dan meniminalkan hambatan yang dialami anak autis terutama dalam peningkatan kemampuan komunikasi karena metode ini merupakan metode yang menggunakan prosedur ilmiah yang sistematik dan terstruktur serta terukur yang memungkinkan anak-anak autis berkembang dan hidup mandiri di masyarakat tanpa gejala sisa.

SDIT Wihdatul Ummah Makassar merupakan salah satu lembaga pendidikan inklusi formal yang menerima anak berkebutuhan khusus seperti anak autis. Pembelajaran untuk anak autis di SDIT Wihdatul UmmahMakassar belum pernah menerapkan metode ABA. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimanakah peningkatan kemampuan berkomunikasi anak autis melalui penerapan metode ABA di sekolah SDIT, maka dapat digambarkan dalam bentuk skema kerangka pikir sebagai berikut:

Kemampuan komunikasi anak masih rendah

Perilaku yang ganjil

1. Ketidakmampuan memahami ekspresi wajah.

Gambaran kemampuan berkomunikasi non verbal

-

Metode *Applied Behavior Analysis* ( ABA)

Langkah-langkah penerapan Metode ABA

1) Kepatuhan (*compliance*) dan kontak mata

2) Uji-coba (Training Trial)

* Instruksi
* Respon
* Promp
* Imbalan
* Selang waktu

3. Siklus

Tabel Siklus discrate trial training

1 SIKLUS

Instruksi # 1 ® (tunggu 3-5 detik), bila respon tak ada, lanjutkan dengan

Instruksi # 2 ® (tunggu 3-5 detik), bila respon tak ada, lanjutkan dengan

Instruksi # 1 ® langsung lakukan promt atau imbalan

4. Fading: pada bagian fase besline 3 anak sudah mulai mandiri

5. Saving : terlihat pada bagian intervensi anak diberikan penerpaan dan dilakukan secara berulang-ulang

6.Chaining: melatih anak tersnyum secara berulang- ulang dengan memberikan kisah lucu.

7.Discrimination: memberikan tes gambar

8. Mengajarkan konsep: pada bagian gambar anak mampu membedakan gambar yang satu dengan gambar yang lain

-

Kemampuan berkomunikasi non verbal anak meningkat .

**Bagan 2.1: skema kerangka pikir**

**C. Pertanyaan Penelitian**

 Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan berkomunikasi non verbal anak autis Kelas Dasar III di SDIT Wihdatul Ummah Makassar sebelum penerapan *metode applied behavior analisys* (ABA)?
2. Bagaimanakah kemampuan berkomunikasi non verbal anak autis Kelas Dasar III di SDIT Wihdatul Ummah Makassar sesudah penerapan Metode *applied Behavior Analysis* (ABA)?
3. Bagaimanakah penerapan metode ABA terhadap kemampuan berkomunikasi non verbal anak autis Kelas Dasar III di SDIT Wihdatul Ummah Makassar?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berkomunikasi Non Verbal Pada Anak Autis Kelas Dasar III di SDIT Wihdatul Ummah Makassar sebelum dan sesudah menggunakan Metode Applied Behavior melalui penelitian Eksperimen.

1. **Jenis penelitian**

Jenis penelitian eksperimen subjek tunggal, atau lebih dikenal dengan istilah *Single Subject Research* (SSR). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran perubahan perilaku dengan perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu, sehingga stabil (A) dan interverensi dengan waktu tertentu pula hingga selesai secara periodik (B) pada murid autis kelas dasar III di SDIT Wihdatul Ummah Makassar sebelum dan sesudah menggunakan metode ABA.

43

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu variabel bebas yakni “penerapan metode applied behavior analisys (ABA)” dan variable terikat yaitu “ meningkatkan kemampuan komunikasi non verbal.”

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi.

Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:

Perilaku Sasaran

*Baseline (A1)*

*Intervensi (B)*

*Baseline (A2)*

**Sesi**

**Gambar 3.1.Desain A–B–A**

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur pelaksanaan eksperimen subjek tunggal ini ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Pada tahap awal eksperimen, individu diamati dalam keadaan tanpa perlakuan yang didapatkan sebelum meningkatkan kemampuan memahami ekspresi wajah.
2. Diberi perlakuan (*intervensi*) dalam rentang waktu dan durasi waktu yang sama yang digunakan pada tahap awal eksperimen. Pengaruh dari pemberian perlakuan terus diamati sampai kegiatan tersebut stabil.
3. Jeda waktu dua sampai tiga hari untuk memberikan jarak antara perlakuan (*intervensi*) dengan *baseline* (A2).
4. Individu diamati dalam keadaan tanpa perlakuan seperti keadaan sebelumnya, yang ditujukan untuk mengetahui apakah tanpa perlakuan kegiatan individu akan kembali pada keadaan awal atau masih seperti saat keadaan dalam perlakuan (*intervensi*).
5. Perbedaan kegiatan, kemampuan, pengetahuan antara sebelum diberi perlakuan (garis dasar A) dan setelah diberi pelakuan (perlakuan B) kemudian kembali pada keadaan awal yang tanpa perlakuan (A) menunjukkan pengaruh dari perlakuan.
6. **Defenisi Variabel Operasional**

Adapun defenisi operasional variabel dalam penelitian ini kemampuan berkomunikasi non verbal yang diamati setelah penerapan metode ABA yakni kemampuan anak untuk memahami eksepresi wajah baik sedih maupun senang.

1. **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Wihdatul Ummah Makassar. Adapun sasaran/subjek penelitian ini adalah siswa Autis di SDIT Wihdatul Ummah Makassar, dengan jumlah siswa sebanyak 1 orang yang berinisial (NL), jenis kelamin perempuan, umur 9 tahun, agama islam. Di pilihnya siswa *autis* kelas dasar III sebagai sasaran/subjek penelitian dengan pertimbangan kenyataan menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami gangguan berinteraksi sosial dengan dirinya dan lingkungannya .

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**
	* 1. Instrumen Penelitian

“Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya” (Arikunto, 2010: 101).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dalam bentuk tes. Tes yang dipakai adalah tes perbuatan. Penggunaan instrumen dalam bentuk tes pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data pencapaian hasil belajar pada ranah kognitif yaitu kemampuan motorik halus.

kriteria penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan murid dalam meningkatkan kemampuan komunikasi non verbaladalah sebagai berikut :

Skor 2 = jika siswa dapat memperagakan ekspresi wajah dengan sempurna sesuai intstruksi dari guru.

Skor 1 = jika siswa kurang sempurna dalam memperagakan ekspersi wajah yang diinstuksikan oleh guru.

Skor 0 = jika siswa tidak dapat memperagakan ekspresi wajah yang diinstruksikan oleh guru.

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua bentuk pengumpulan data. Teknik ini digukanak untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan. Teknik yang digunakan adalah :

1. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian.
2. Tes kemampuan motorik halus. Tes dilakukan dua kali yaitu tes awal yang diberikan sebelum dan setelah diberikan perlakuan
3. Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan validitas isi yang diusulkan oleh Aiken dan dikenal dengan formula Aiken’s **V** untuk menghitung *content* *validity coeficient* yang didasarkan pada hasil penilaian ahli sebanyak **n** orang terhadap suatu aitem dari segi sejauh mana aitem tersebut mewakili konstrak yang

Adapun rumus indeks V yakni sebagai berikut:

V = ∑ s/ [n(c-1)]

Ket.

s = r – lo

lo = Angka Penilaian Validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka Penilaian Validitas yang tertinggi ( dalam hal ini = 5)

r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

(Sumber: Saifuddin Azwar, 2014: 113)

1. **Teknik Analisis Data**
2. **Teknik Analisis Data**

Tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan adalah analisis data, pada penelitian desain kasus tunggal akan terfokus pada data individu dari pada data kelompok, setelah data semua terkumpul kemudian data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang komplek tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana (Sunanto, J. 2005: 93). Adapun tujuan analisis data dalam bidang modifikasi perilaku adalah untuk dapat melihat sejauh mana pengaruh intervensi terhadap perilaku yang ingin dirubah. Metode analisis visual yang digunakan adalah dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap data yang ditampilkan dalam grafik, dalam proses analisis data pada penelitian subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik khususnya grafik garis. Tujuan grafik dalam penelitian adalah peneliti dapat lebih mudah untuk menjelaskan kemampuan subjek (NL) secara efisien dan detail.

1. **Analisis Dalam Kondisi**

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. 2) metode belah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data *point* yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data *point,* dan dikalikan 100%. Secara umum jika 80% – 90% data masih dikatakan stabil.

Jejak Data

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun, dan mendatar.

Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level.

1. Perubahan Level

Perubahan level yaitu menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

1. **Analisis Antar Kondisi**

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi:

1. Jumlah Variabel Yang Diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sararan difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

1. Perubahan Kecenderungan Arah Dan Efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

1. Perubahan Kecenderungan Stabilitas dan Efeknya

Perubahan kecederungan stabilitas yaitu menunjukan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukan arah (mendatar, menarik, dan menurun) secara konsisten.

1. Perubahan Level Data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (baseline) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

1. Data Yang Tumpang Tindih

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis. Sunanto, J (2005 : 30) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal).
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi, dan durasi).
3. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
4. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
5. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi
6. Garis Perubahan Kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
7. Judul Grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat

 Grafik

Skala

Titik awal

Label kondisi (baseline)

**Ordinat (Y)**

Garis perubahan kondisi

0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Label kondisi (intervensi)

Absis (X)

**Gambar 3.2**

**Komponen – komponen Grafik**

Perhitunga dalam mengolah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto, J*.* (2005: 16) menyatakan bahwa “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%.” Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (intervensi) dengan cara menghitung skor kemampuan dalam memahami ekspresi wajah (skor yang dijawab benar) dengan skor kemampuan memahami ekspresi wajah (skor yang dijawab salah), kemudian memahami ekspresi wajah yang benardibagi jumlah skor keseluruhan dan dikalikan 100.

 *Skor yang diperoleh*

Nilai = X 100

 *Skor Maksimal*

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

 Penelitian ini dilaksanakan pada siswa NL kelas dasar III di SDIT Wihdatul Ummah Makassar yang berjumlah satu siswa pada tanggal 31 Mei - 30 Juni 2016. Data yang diperoleh dari hasil tes akan dianalisis dan diberi pembahasan data secara kuantitatif dengan menggunakan analisis deskritif. Analisis deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk menggambarkan penerapan metode applied behavior analisys pada siswa NL kelas dasar III di SDIT Wihdatul Ummah Makassar.

1. **Hasil Penelitian**
2. Profil Subjek
3. Nama (Inisial) : NL
4. Tempat, tanggal lahir : Makassar, 23 September 2008
5. Jenis kelamin : Perempuan
6. Nama Orang Tua :

Ibu : Ft

Ayah : As

1. Pekerjaan Orang Tua : IRT/Wiraswasta
2. Alamat : Jl. Abdullah Daeng Sirua No.1
3. Data Kemampuan awal: Kurang mampu dalam berkomunikasi non verbal/memahami ekspresi wajah

55

Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat mengidentifikasi bahwa dari kurang mampunya berkomunikasi non verbal/ memahami ekspresi wajah tersebut menjadi salah satu faktor dari kurang mampu, memahami maksud dari lawan bicara sehingga membuat perkembangan anak tersebut terhambat khususnya dalam interaksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

1. Penyajian Data Kemampuan Memehami Ekspresi Wajah pada Siswa NL Fase *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), dan Fase *Baseline* 2 (A2)*.*
2. Fase *Baseline* 1 (A1

Sebelum penerapan ABA terlebih dahulu dilakukan tes untuk mengukur kemampuan berkomunikasi anak NL. Adapun skor kemampuan berkomunikasi pada fase *Baseline* 1 (A1) dapat dilihat pada table 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 Data Skor Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal** ***Baseline* 1 (A1)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Target Behavior** | **Sesi** | **Skor** | **Nilai Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal** |
| **Kemampuan Berkomunikasi** | 1 | 3 | 40 |
| 2 | 4 | 40 |
| 3 | 4 | 40 |
| 4 | 4 | 40 |

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh data skor kemampuan berkomunikasi non verbal pada *baseline* 1 (A1) dari sesi satu hingga sesi keempat selanjutnya skor sama yaitu 40, kemudian skor diperoleh dikonversi kenilai dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan pada BAB III.

Sesi 1 = 4

 *Skor yang diperoleh*

Nilai = *x 100*

 *Skor Maksimal*

 Sesi 1 = 4 *x 100*

 10

 = 40

 Sesi 2 = 4 *x 100*

 10

 = 40

 Sesi 3 = 4 *x 100*

 10

 = 40

 Sesi 4 = 4 *x 100*

 10

 = 40

Berdasarkan data pada tabel 4.1, diperoleh hasil tes pada siswa NL kelas dasar III SDIT Wihdatul Ummah Makassar. Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi non verbal pada setiap sesi yaitu 10. Selanjutnya untuk mempermudah pemahaman tabel di atas, maka data kemampuan berkomunikasi non verbal subjek NL *baseline* 1 (A1) divisualisasikan sebagai berikut:

**Grafik 4.1 Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal pada fase *baseline* 1 (A1)**

1. Fase Intervensi (B)

Fase intervensi merupakan fase pemberian perlakuan pada subjek. Perlakuan (intervensi) yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi non verbal siswa yang meliputi kegiatan memperagakan beberapa macam ekspresi seperti: senyum, sedih, bahagia,marah, dan menangis.

Pada fase intervensi (B) dengan penerapan metode Applied Behavior Analisys (ABA), siswa dilatih untuk memperagakan ekspresi wajah sesuai dengan yang diintruksikan.

Setiap sesi pada fase intervensi dilakukan evaluasi berupa tes kemampuan komunikasi non verbal. Tes yang diberikan sama dengan tes pada fase *baseline,* yaitu siswa mengerjakan soal-soal tulisan kemudian guru mengamati proses menulis. Setelah itu siswa memperagakan ekspresi wajah sesuai pada gambar yang ada di lembar penilaian

Adapun skor kemampuan bahasa non verbal siswa NLfase intervensi (B) dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut**:**

**Tabel 4.2 Data Skor Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal Fase Intervensi (B)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Target Behavior** | **Sesi** | **Skor** | **Nilai Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal** |
| **Kemampuan Bahasa Non Verbal** | 5 | 6 | 60 |
| 6 | 7 | 70 |
| 7 | 7 | 70 |
| 8 | 8 | 80 |
| 9 | 9 | 90 |

Berdasarkan tabel di atas, skor siswa NLyaitu sesi kelima memperoleh skor 60, sesi keenam dan ketujuh memperoleh skor 70, sesi delapan memperoleh skor 80, dan pada sesi kesembilan memperoleh skor 90, selanjutnya skor yang diperoleh dikonversi kenilai dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan pada BAB III.

 Sesi 2 = 5

* Nilai sesi 5 = $\frac{Skor yang diperoleh }{Skor Maksimal }$ *x 100*

Nilai sesi 5 = $\frac{6}{10}$ *x 100*

 = 60

 Nilai sesi 6 = $\frac{7}{10}$ *x 100*

 = 70

 Nilai sesi 7 = $\frac{7}{10}$ *x 100*

 Nilai sesi 8 = $\frac{8}{10}$ *x 100*

 = 80

 = 70

 Nilai sesi 9 = $\frac{9}{10}$ *x 100*

 = 90

Berdasarkan data pada tabel 4.2, diperoleh hasil tes pada siswa NL kelas dasar III SDIT Wihdatul Ummah Makassar. Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi non verbal pada setiap sesi bervariasi yaitu sesi kelima mendapat skor 60, pada sesi keenam dan ketujuh mendapat skor 70 dan pada sesi kedelapan mendapat skor 80 dan pada sesi kesembilan mendapat skor 90 . Selanjutnya untuk mempermudah pemahaman tabel di atas, maka data kemampuan berkomunikasi non verbal halus subjek NL fase intervensi (B) divisualisasikan sebagai berikut

**Grafik 4.2 Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal pada kondisi Intervensi**

1. Fase *baseline* 2 (A2) merupakan fase kontrol dimana siswa kembali diberikan tes kemampuan motorik halus tanpa ada perlakuan. Fase ini dilakukan setelah diberikan jarak waktu 7 hari dari waktu intervensi (B). Adapun skor kemampuan motorik halus pada fase *Baseline* 2 (A2) dapat dilihat pada table 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Data Skor Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal *Baseline* 2 (A2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Target Behavior** | **Sesi** | **Skor** | **Nilai Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal** |
| **Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal** | 10 | 8 | 80 |
| 11 | 8 | 80 |
| 1213 | 89 | 8090 |

Berdasarkan tabel di atas, skor siswa NL yaitu sesi ketujuh, delapan dan ksembilan memperoleh skor 8, selanjutnya skor yang diperoleh dikonversi kenilai dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan pada BAB III.

Sesi 3 = 4

 *Skor yang diperoleh*

* Nilai sesi 10 = *x 100*

 *Skor Maksimal*

 8

 Nilai sesi 10= *x 100*

 10

 = 80

 Nilai sesi 11 = $\frac{8}{10}$ x 100

 = 80

 Nilai sesi 12 = $\frac{8}{10}$ x 100

 = 80

 Nilai sesi 13 = $\frac{9}{10}$ x 100

 = 90

Berdasarkan data pada tabel 4.2, diperoleh hasil tes pada siswa NL kelas dasar III SDIT Wihdatul Ummah Makassar. Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi pada sesi ketujuh smpai sesi kesembilan dengan nilai 80. Selanjutnya untuk mempermudah pemahaman tabel di atas, maka data kemampuan berkokomunikasi non verbal subjek NL fase *Baseline* 2 (A2) divisualisasikan sebagai berikut:

**Grafik 4.3 Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal pada kondisi *Besline* 2(A2)**

1. Analisis Data Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal pada Siswa NL Fase *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), dan Fase *Baseline* 2 (A2)*.*
2. Analisis dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi dilakukan dalam setiap fase baik fase *baseline* 1 (A1), intervensi (B) dan fase *baseline* 2 (A2). Setiap fase dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu dimulai dari panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan perubahan level (Sunanto, 2005: 107).

Tahapan analisis dalam kondisi antara lain :

1. Panjang Kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*condition length*), yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.4 Panjang Kondisi Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal *baseline* 1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2).**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| Panjang kondisi (*condition length*) | 4 | 5 | 4 |

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.4, dengan demikian panjang kondisi pada fase *baseline* 1 (A1) adalah tiga sesi dimana setiap sesi subjek diamati tanpa adanya perlakuan, fase ini dilakukan sampai sesi ketiga dimaana pada sesi ini didapatkan data belum stabil yang menunjukkan bahwa sudah bisa dilanjutkan pada fase berikutnya yaitu fase intervensi (B).Panjang kondisi/banyaknya sesi pada fase intervensi (B) adalah tiga, dimana setiap sesi diperoleh data kemampuan berkomunikasi non verbal yang meningkat dengan baik dari sesi ke sesi, hal ini terjadi karena subjek begitu antusias mengikuti arahan guru walaupun di awal fase ini subjek terlihat kesulitan terutama dalam mengikuti intruksi namun dengan motivasi dari guru kepada subjek sehingga subjek berusaha untuk menyelesaikan kegiatan dan hasilnya pada sesi keenam hingga sesi kesembilan fase intervensi (B) subjek telah menujukkan kestabilan yakni tangan subjek NL sudah lebih baik. Setiap akhir sesi pada fase ini guru tetap memberikan tes kemampuan motorik, tes yang diberikan pada setiap sesi sama dengan tes pada setiap fase. Kestabilan pada kemampuan berkomunikasi non verbal subjek NL yang diperoleh dari sesi keenam hingga sesi kesembilan menunjukkan bahwa fase intervensi (B) sudah bisa dihentikan dan dilanjutkan ke fase *baseline* 2 (A2) setelah diberikan jarak selama 5 hari dari fase intervensi (B). Panjang kondisi pada fase *baseline* 2 (A2) adalah empat sesi, fase ini dilakukan untuk mengontrol kemampuan berkomunikasi non verbal subjek setelah intervensi dihentikan selama 5 hari, setiap sesi pada fase *baseline* 2 (A2) terlihat subjek dapat mempertahankan kemampuan berkomunikasi non verbal seperti pada intervensi (B) meskipun pada sesi pertama fase ini kemampuan subjek mbelum meningkat tapi kembali meningkat/menaik pada sesi intervensi sampai sesi terakhir dengan peningkatan secara stabil.

2) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah ialah gambaran kemampuan berkomunikasi non verbal subjek terhadap perubahan setiap data dari sesi ke sesi apakah kemampuan moberkomunikasi non verbal subjek NL pada setiap sesi dalam satu fase cenderung mendatar, menaik, atau turun. Dalam mengestimasi kecenderungan arah, peneliti menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Langkah – langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

1. Membagi data menjadi dua bagian
2. Membagi data bagian kanan dan kiri menjadi dua
3. Menentukkan posisi median (data paling tengah) dari masing – masing belahan
4. Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri

Kemudian dilanjutkan pada sesi keduabelas, kemampuan motorik halus subjek (AF) menaik dengan nilai 40 dan tetap stabil hingga sesi keempatbelas. Estimasi kecenderungan arah dari setiap kondisi dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut:

**Tabel 4.5 Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Komunikasi Non Verbal Kecenderungan Arah Kemampuan Komunikasi Non Verbal pada Fase *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), *Baseline* 2 (A2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*) | (=)(+)(+) |  |  |

Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)

1. *Baseline* 1 (A1)

Menentukan kecenderungan stabilitas fase *baseline* 1 (A1) ini terlebih dihitung *mean* level fase *baseline* 1(A1) yaitu:

1. Menghitung *mean* level

40+40+40+40= 160

 160 : 4 = 40

Berdasarkan *mean* level tersebut maka kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Menghitung rentang stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| skor tertinggi  | x kriteria stabilitas = | rentang stabilitas |
| 40 | x 0,15 = |  6 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  *mean* level  | + setengah dari rentang stabilitas = | batas atas |
|  40 | + 3 = | 43 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  *mean* level  | * setengah dari rentang stabilitas =
 | batas bawah |
|  40 |  - 3 = | 37 |

1. Menentukan kecenderungan stabilitas (*Trend Stability*)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| banyaknya data point yang ada dalam rentang | : banyaknya data point x 100% = | persentase stabilitas |
| 3 | : 4 x 100% =  | 100 % |

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada *baseline* 1(A1), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

Grafik 4.6 Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) Kemampuan Berkomunikasi NonVerbal Fase ***Baselin1 (A1****)*

Kecenderungan

Arah

*Mean Level*

Batas Atas

Batas Bawah =17,75

Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal

Analisis data *baseline* (A1) yang menunjukkan kecenderungan stabilitas 100% (data stabil) dijadikan dasar untuk melakukan pengumpulan data sebagai data awal untuk mengetahui tingkat kemampuan komunikasi non verbal subjek. Hasil yang diperoleh subjek NL pada pelaksanaan *baseline* (A1) cenderung tetap dan berada di bawah skor maksimal. Sebagaimana terlihat pada *mean* level *baseline* (A1) yaitu 40 sementara skor maksimal yang ditetapkan adalah 10.

Setelah hasil kemampuan berkomunikasi non verbal subjek NL pada *baseline* (A1) diketahui dan menunjukkan kestabilan maka dilanjutkan pada fase intervensi (B).

1. Intervensi (B)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dalam fase intervensi (B) ini terlebih dahulu dihitung *mean* level fase intervensi (B) yaitu:

1. Menghitung *mean* level

60+ 70+ 70+ 80+90 = 370

370 : 5 = 74

Berdasarkan *mean* level tersebut maka kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Menghitung rentang stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| skor tertinggi  | x kriteria stabilitas = | rentang stabilitas |
| 90 | x 0,15 = |  13,5 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  *mean* level  | + setengah dari rentang stabilitas = | batas atas |
|  74 | + 6,75 = | 80,75 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  *mean* level - | setengah dari rentang stabilitas = | batas bawah |
|  74 - |  6,75 = | 67,25 |

1. Menentukan kecenderungan stabilitas (*Trend Stability*)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| banyaknya data point yang ada dalam rentang | : banyaknya data point x 100% = | persentase stabilitas |
| 3 | : 5 x100% = | 60% |

Untuk melihat data cenderung tidak stabil atau variabel pada intervensi (B), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini

**Grafik 4.6 Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal**

Kecenderungan

Arah

Batas Atas

Batas Bawah

*Mean Level*

Hasil perhitungan *trend stability* untuk kemampuan berkomunikasi non verbal diperoleh 60%, artinya data variabel atau tidak stabil, namun telah menunjukkan peningkatan sehingga kondisi ini telah memungkinkan untuk dilanjutkan ke fase *baseline* 2 (A2) sebagai fase kontrol.

 (c ) *Baseline* 2 (A2)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dalam fase *baseline* 2 (A2) ini terlebih dahulu dihitung *mean* level fase *baseline* 2 (A2) yaitu:

1. Menghitung *mean* level

 80+ 80 + 80 + 90 = 330

 330 : 4 = 82,5

Berdasarkan *mean* level tersebut maka kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Menghitung rentang stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| skor tertinggi  | x kriteria stabilitas = | rentang stabilitas |
| 90 | x 0,15 = |  13,5 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  *mean* level  | + setengah dari rentang stabilitas = | batas atas |
|  82,5 |  + 6,75 = | 89,25 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  *mean* level - | setengah dari rentang stabilitas = | batas bawah |
|  82,5 - |  6,75 = |  75,75 |

1. Menentukan kecenderungan stabilitas (*Trend Stability*)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| banyaknya data point yang ada dalam rentang | : banyaknya data point x 100% = | persentase stabilitas |
| 3 | : 4 x 100% =  | 100% |

 Untuk melihat data stabil pada *baseline* 2 (A2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini :

**Grafik 4.7 Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) Kondisi *Baseline* 2 (A2) Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal**

Kecenderungan

Arah

*Mean Level*

Batas Atas

Batas Bawah

Hasil perhitungan *trend stability* pada kemampuan motorik halus diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh meningkat secara stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

Setelah tidak lagi dilakukan intervensi (B) subjek tetap menunjukkan hasil yang sama seperti pada fase intervensi (B). Subjek (NL) mampu mempertahankan kemampuan komunikasi non verbal walaupun tidak lagi diberikan intervensi. Hasil perhitungan dari setiap fase, disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.6 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Komunikasi Non Verbal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| Kecenderungan stabilitas (*Trend Stability*)  | $$\frac{stabil}{100\%}$$ | $$\frac{variabel}{60}$$ |  |

Data kecenderungan stabilitas yang terdapat dalam tabel 4.5 menunujukkan bahwa kemampuan komunikasi non verbal siswa NL pada fase *baseline* 1 (A1) stabil dengan kecenderungan stabilitasnya mencapai 100%. Sedangkan pada fase intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya hanya 60% dan pada fase *baseline* 2 (A2) stabil dengan kecenderungan stabilitasnya 100%.

1. Jejak Data (*Data Path*)

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah yaitu perubahan data satu ke data berikutnya yang digambarkan dengan garis mendatar, menurun, dan mendatar. Maka jejak data kemampuan berkomunikasi non verbal pada fase *baseline* 1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2) dapat dilihat pada tabel dapat di bawah ini :

**Tabel 4.6 Jejak Data Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi**  | **A1** | **B** | **A2** |
| Jejak Data (*Data Path***)**  |  (=) | (+)  |  (+) |

Jejak data yang terdapat dalam tabel 4.6 menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus siswa NL pada fase *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar artinya dari data satu ke data yang lain tidak mengalami perubahan. Sedangkan pada fase intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) cenderung menaik, maksudnya data satu ke data yang lain pada kedua fase mengalami perubahan tapi perubahan ke arah yang lebih baik yakni cenderung menaik kemampuan yang diperoleh oleh subjek.

1. Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Data level stabilitas dan rentang sama telah dihitung pada poin kecenderungan stabilitas, sehingga data level stabilitas dan rentang disajikan sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 4.7 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A/1** | **B** | **A/2** |
| Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)  |  $\frac{stabil}{37-43}$ | $$\frac{variabel}{67,25-80,75}$$ | $$\frac{stabil}{75,75-89,25}$$ |

Sebagaimana dihitung pada pembahasan sebelumnya dan disajikan dalam tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa pada fase *baseline* 1 (A1) datanya stabil dengan rentang 37 – 43. Pada fase intervensi (B) data tidak stabil (variabel) dengan rentang 67,25 – 80,75. Fase *baseline* 2 (A2) sebagai fase kontrol memperoleh data stabil dengan rentang 75,75 – 89,25.

1. Perubahan Level (*Level Change*)

Menentukan perubahan level yaitu dengan menghitung selisih antara data terakhir dan data pertama pada tiap kondisi, selanjutnya menentukan arah: meningkat (+), menurun (-), atau tidak ada perubahan/mendatar (=). Perubahan level pada kemampuan komunikasi non verbal NLdisajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.8 Menentukan Perubahan Level (*Level Change*) Data Kemampuan Berkomunikasi Non Verbal**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Fase** | **Data terakhir** | **-** | **Data Pertama** | **Persentase Stabilitas** |
| *Baseline* 1 (A-1)  | 40 | - | 40 | 0 |
| Intervensi | 90 | - | 60 | 30 |
| *Baseline* 2 (A-2) | 90 | - | 80 | 1 0 |

Data kemampuan komunikasi nonverbal sesuai dengan tabel 4.8 menunjukkan bahwa pada *baseline* 1 (A1) data pertama 40 dan data terakhir 40 hal ini berarti adanya penerpaan dengan ujian maka ada dalam kondisi stabil, pada Fase Intervensi (B) data pertama yakni 60 dan hari terakhir 90, hal ini berarti terjadi perubahan arah meningkat dengan persentase 30 % setelah diberikan penerpaan sedangkan pada Fase *baseline* 2 (A2) hari pertama yakni 80 dan hari terakhir yakni 90, artinya fase ini memiliki data arah yang lebih meningkat dari data *baseline*1 meningkat dengan persentase 10% hal ini membuktikan bahwa anak mampu lebih baik bila dibandingkan dengan kondisi awal.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan Kemampuan komunikasi melalui Penerapan Metode *applied behavior analysis* (ABA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Nonverbal Pada Anak Autis Kelas Dasar III di SDIT Wihdatul Ummah Makassar diperoleh kesimpulan bahwa:

Anak autis tergolong anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan perkembangan berat sehingga mempengaruhinya untuk dapat berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial dengan orang-orang yang ada di dekatnya. Hal tersebut berarti untuk membantu anak autis agar dapat melakukan interaksi sosial diperlukan intervensi dan tekhnik-tekhnik khusus yang berbeda dengan terapi bagi jenis anak berkebutuhan khusus lainnya.

 Pengembangan Kemampuan komunikasi NL sebelum Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) pada perilaku yang ganjil masih dalam keadaan biasa dengan perilaku ganjil seperti tidak bisa memulai interaksi, terpukau pada benda- benda aneh, berjalan dengan berjinjit, lambat dalam merespon panggilan, lebih senang menyendiri, keluar masuk kelas tanpa izin, memiliki ekspresi datar dalam kondisi apapun baik senang maupun sedih. Setelah Penerapan Metode *Applied Aehavior Analysis* (ABA) Pengembangan komunikasi nonverbal NL sudah mulai berubah sejalan dengan beberapa faktor pendukung dalam terlaksananya metode ABA seperti kerja sama antara peneliti dengan guru, orangtua murid, serta penerapan metode yang dilaksanakan dengan kontinyu dan dukungan dari teman- teman sekelasnya.

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah Penerapan Metode *applied behavior analysis* (ABA) dapat membantu meningkatkan Kemampuan komunikasi nonverbal anak autis kelas dasar III di SDIT Wihdatul Ummah Makassar.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk guru/instruktur peneliti menyarankan agar dapat menerapkan metode ABA untuk anak autis atau kegiatan yang lebih variatif agar kemampuan bahasa non verbal anak dalam memahami ekspresi wajah dapat ditingkatkan, hal ini dapat ditrapkan melalui materi pembelajaran, sehingga proses dan tujuan pembelajaran diharapkan dapat tercapai dengan baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar dapat melaksanakan penerapan metode ABA ini dalam meningkatkan kemampuan bahasa non verbal anak yang bermasalah pada hal yang serupa dan juga diharapkan peneliti yang selanjutnya dapat membuat inovasi baru dalam penerapan metode ABA.
3. Kepada orang tua peneliti menyarankan dapat bekarja sama dengan sekolah untuk sama-sama menggunakan media yang sama, paling tidak orang tua memberikan dukungan dengan menyiapkan sarana dan prasarana untuk anak belajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman M, dan Sudjadi S. 1996. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Dirjen.Dekdikbud: Jakarta.

Anwar,A. 2003*. Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Azwandi,Yosfan. 2005. *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme.* Jakarta. Dirjen Dikti.

Cangara.H. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Handojo, MPH., Autisme (Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar, Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain), Jakarta:2003.

Hogan, K., Stubbs, R. 2003. *Can't get Through 8 Barriers to Communication*. Grenta, LA: Pelican Publishing Company.

Kosasih E, 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuan Khusus.* Bandung : Yrama Widya

Koswari, D dan Danuatmadja, D (2003). *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Autis.* Jakarta Timur: Luxima Metro Media

Marsidi, A dan Netty. 2002. *Autisma dan Apa yang Harus Dilakukan Orang Tua.* Makalah Seminar Nasional, Surabaya

Marsidi, A dan Goresari. 2000. *Kasus Autis Leonardo Crisnanto.* Makalah Seminar Nasional, Surabaya

Mukhripah,D. 2010. *Komunikasi dan Perawatan:* Bandung. PT. Reflika Aditama

Puspita. 2000. *Autisma dan Penatalaksanaannya.* Makassar. IDAY Sulsel

Puspunegoro. 2001. *Autisme: Bagaimana Mengenal dan Menegakkan Diagnosis:* Makassar; TPH.

Rifdan.dkk.2006. *Landasan Hukum Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan*: UniversitasNegeri Makassar.

Sinring. A. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Sutadi, R. 2000. *Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku ( Applied Behavior Analysis/ Metode Lovaas) Pada Penyandang Autisme.* Makalah Dalam Seminar Pelatihan 2 Hari .Jakarta. Lembaga Intervensi Terapan Autisme.

----------------, 2002. *Melatih Komunikasi Pada Penyandang Autisme Dengan Menggunakan Metode ABA.* Jakarta: Klinik Intervensi Dini Autisme Medical Center*.*

Sugiyono, 2012 “ *Metode penelitian pendidikan* “ alfabeta ; Bandung.

Soemarjadi, dkk. 1993. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian* *Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunanto, Juang. 2006. *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.

Tarmansyah, M. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

*Behaviors*. <http://psychology.about.com/od/nonverbalcommunication/a/nonverbaltypes.htm>.

http://Eyecontact.*CambridgeBriedgeLearnerDictionary*.Retrieved may.14.2006.

<http://ekspesi> wajah. com